

Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Maudhu'i

Amelia Putri ^{1*}, dan Yuke Oktadara ²⁾, Agus Rifky Ridwan³⁾

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah

Email: ¹ ap4086633@gmail.com, ² oktadara@gmail.com,

³agusbetawi5@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10-12-2024

Revised: 20-12-2024

Accepted: 27-12-2024

Kata Kunci

Al-Qur'an, Metode, Tafsir Maudhu'i.

Keywords

Al-Qur'an, Method, Maudhu'i Interpretation

ABSTRAK

Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Metode tafsir maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Namun, dalam aplikasinya metode-metode ini sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memberikan manfaat.

ABSTRACT

The maudhu'i interpretation method is an interpretation method that tries to find the answer to the Qur'an by collecting verses of the Qur'an that have one purpose, which together discuss certain topics/titles and organize them according to the time of their revelation in harmony with the reasons for their revelation, then pay attention to the verses with explanations, explanations and their relationships with other verses, then derive laws. The maudhu'i interpretation method has its own advantages and disadvantages and there are differences in its implementation. However, in its application these methods should be adjusted to the situation and conditions, so that they can provide benefits.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. guna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma di samping al-sunnah. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudan li al-nas, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Al-Qur'an di samping sebagai hudan li al-nas, ia juga berfungsi sebagai

kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benerang atau cahaya kebenaran. Ia juga sebagai rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Selain sebagai kitab petunjuk Ilahi dan kitab yang mengarahkan manusia kepada cahaya kebenaran, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang terhebat dan terbesar yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia sepanjang masa. Nilai kemukjizatannya, di samping terletak pada aspek kebahasaan (linguistik), juga pada nilai ayat-ayatnya yang mengandung prinsip-prinsip berbagai ilmu pengetahuan, terutama mengenai fenomena alam, dengan berbagai jenis dan sifat serta kemanfaatannya masing-masing.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Al-Qur'an jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali masalah aqidah, pidana dan beberapa masalah hukum keluarga. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.

Keadaan demikian, sama sekali tidak mengurangi keistimewaan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Bahkan sebaliknya, di situlah letak keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an yang membuatnya berbeda dari kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah. Hal ini membuat Al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering bagi kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga Al-Qur'an tetap aktual sejak diturunkannya. Kandungan Al-Qur'an yang luas dan tinggi, membuat para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam untuk memahaminya. Ada empat metode yang sering dipergunakan, yaitu: metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmal, metode tafsir muqaran, dan metode tafsir maudhu'i. Dr. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, metode yang paling populer dari keempat dari metode tafsir yang telah disebutkan adalah metode tafsir tahlili dan tafsir maudhu'i.

Sementara corak tafsir tematik (maudhu'i) muncul dengan tafsir ilmiah, tafsir sufi, tafsir politik dan sejenisnya. Disebutkan bahwa corak tafsir ini didasarkan pada keilmuan sang penafsir dan tuntutan kehidupan masyarakat. Quraish Shihab

menyebutnya corak penafsiran, yakni: corak sastra basah, corak filsafat teologi, corak penafsiran ilmiah, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan. Corak sastra budaya kemasyarakatan, menurut Quraish, digagas oleh Muhamad Abduh dan menyebabkan corak lain me nurun. Kalau dicermati lebih jauh, corak tafsir ini merupakan kelanjutan dari tafsir bi al-ra'y. Jadi, tafsir bi al-ra'y muncul dalam banyak corak sesuai dengan keahlian sang penafsir. Pengelompokkan lain terhadap tafsir adalah berdasarkan pada metode yang digunakan, dan ilmuwan membaginya secara umum menjadi tiga, yakni: (1) tafsir analisis (tahlili), (2) tafsir tematik (maudhu'i), dan (3) tafsir holistik (kullî). Namun ada juga yang menambah tafsir muqaran (tafsir perbandingan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis klasifikasi tafsir berdasarkan metode maudhu'i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ilmu Tafsir

Aktifitas menafsirkan Al-Qur'an yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW. telah dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Hal ini berlangsung terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya. Istilah 'tafsir' merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Al-Furqon ayat 33

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (tafsir).

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus berkembang dan kitab-kitab tafsir bertambah banyak dengan berbagai macam metode dan corak tafsir, yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir tersebut. Berdasarkan kitab-kitab tafsir yang ada sekarang ini, kalau dipilah-pilah

menurut metodologi penafsirannya, maka secara umum dapat dibagi menjadi empat metode penafsiran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawy, bahwa metode tafsir dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu: al-manhaj al-tahlili, al-manhaj al-ijmali, al-manhaj al-muqaran, dan al-manhaj al-maudhu'i.

2. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhiidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan- hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

Dari definisi metode maudhu'i, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu'i tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan

dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh "pandangan" al-Qur'an. Metode maudhu'i ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.

Metode tafsir maudhu'i adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Qurais Shihab bahwa, metode ini mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tema itu. Kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh alil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Farmawi metode ini memiliki beberapa langkah yaitu: Pertama, menghimpun ayat-ayat yang berkenan dengan judul yang ditetapkan sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Kedua, menelusuri latar belakang turunnya ayat yang telah dihimpun. Ketiga, meneliti dengan cermat semua kata-kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu. Keempat, mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para penafsir baik yang klasik maupun yang kontemporer. Kelima, semua itu dikaji secara tuntas dan saksama dengan menggunakan penalaran yang objektif.

Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini yaitu Al-Insan fi Al-Qur'an dan Al-Marat fi Al-Qur'an, keduanya karangan Mahmud al-Aqqad, al-Riba fi Al-Qur'an karangan al-Maududi.

3. Latar Belakang Digunakannya Metode Maudhu'i

Ada beberapa alasan yang dipaparkan oleh Dr. H. Sa'ad Ibrahim, M.A tentang latar belakang menggunakan tafsir maudhu'i, dan juga penulis mencoba

menambahkan latar belakang yang digunakan dalam metode ini, yaitu pada poin f dan g, adapun latar belakangnya yaitu:

- a. Sudah ada contoh sebelumnya, pada penyusunan Hadits Nabi sudah ditentukan topik.
- b. Sebagai jawaban dari kekurangan tafsir tahlili yang bersifat parsial, tahlili sebagai antitesisnya.
- c. Sesuai dengan relevannya, tidak ditemukan dalam tafsir tahlili.
- d. Untuk memberi ruang kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
- e. Dengan berkembangnya disiplin ilmu, maka memerlukan kajian yang juga spesifik.
- f. Dengan mobilitas yang tinggi, tidak menutup kemungkinan mufasir mencari jalan yang mudah yang disesuaikan dengan topik
- g. Meningkatkan motivasi masyarakat untuk membacanya, karena hasil jawabannya dapat dilihat langsung pada kesimpulan.

4. Contoh Tafsir Maudhu'i

Judul yang di ambil oleh Al-Farmawi adalah Ri'ayat Al-Yatim fi Al-Qur'an Al Karim, Al-Farmawi telah mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan anak yatim sekaligus mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam Makkiyyah dan Madaniyah. Makkiyyah sebanyak 5 ayat dan Madaniyah sebanyak 17 ayat.
- b. Bertitik tolak dari ayat-ayat yang terkumpul itu, di tetapkan sub- sub bahasan. Pembahasan tentang pemeliharaan anak yatim berdasarkan ayat-ayat Makkiyyah dipisahkan menjadi 2 bagian, yaitu:
 - 1) Pemeliharaan diri/fisik anak yatim , membahas 4 ayat.
 - 2) Masalah harta anak yatim, 1 ayat.

Adapun pembahasan anak yatim berdasarkan ayat-ayat Madaniyah, terbagi ke dalam tiga sub bahasan, yaitu:

- 1) Pentingnya pembinaan akhlak dan pendidikan anak yatim menurut Al-Qur'an, membahas 4 ayat.

- 2) Pemeliharaan harta anak yatim, 9 ayat.
- 3) Perintah berinfak kepada anak yatim, 4 ayat.
- c. Pada tahap pembahsan, Al-Farmawi kelihatannya memperhatikan masa turunnya surah dan urutan ayat-ayat jika kebetulan terdapat beberapa ayat dalam satu surah yang sedang dibahas.

Munasabah (korelasi) antara ayat dengan ayat disajikan dalam suatu kaitan yang rasional, historis, dan semangat pedagogis. Hal tersebut dapat kita rasakan misalnya sewaktu mengikuti penyajian yang cukup menarik tentang hubungan tiga ayat Makkiyah, yaitu: (أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى) (ayat 6 surah ad-Dhuha), suatu pernyataan kepada Nabi yang cukup menggugah bila dihubungkan dengan latar belakang Nabi: (فَأَمَّا الْيَتِيمَ قَالَ تَقْهَرَ) , suatu sikap yang dituntut untuk menghormati atau menyayangi anak yatim, sedangkan ayat yang ketiga berbunyi: (كَلَّا بَلْ أَل تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ) (surah al-Fajr ayat 17). Semacam kecaman Tuhan yang ditunjukkan kepada orang yang berupaya, tetapi tidak merasa penting untuk mengurus anak yatim. Ayat yang ketiga ini sangat menggugah perasaan orang banyak untuk segera mengurus anak yatim, sehingga mereka segera bertanya kepada Rasulullah apa yang seharusnya mereka perbuat. jawaban dari pertanyaan itu diberikan Allah pada surah Madaniyah: (ayat 220 surah al-Baqarah).

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ
فَأَحْسِنُوا لَهُمْ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Secara keseluruhan, pembahasan tertuju pada usaha menemukan jawaban oleh ayat terhadap masalah anak yatim. Dalam contoh ini, kita hanya menemukan penjelasan-penjelasan yang diperlukan untuk keperluan penekanan (stressing) tertentu. Penjelasan tersebut ada kalanya dengan menemukan hadits Nabi, kutipan-kutipan atau pendapat mufasir sendiri, antara lain seperti berikut, yaitu:

Memberikan penjelasan mengenai firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 5: (وَإِزْرُؤُهُمْ فِيهَا), Al-Farmawi menerangkan bahwa pemakaian kata “fi’ha” bukan “minha” pada ayat ini menunjukkan bahwa pemeliharaan yatim hendaklah membiayai kehidupan anak yatim asuhannya yang bukan diambil dari harta asal, tetapi dari harta asal anak yatim yang diamanahkan kepadanya. Pengertian tersebut sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

Di akhir tulisan, kesimpulan yang didapat adalah menggambarkan masyarakat Islam yang bersatu dan saling menolong, seperti sebuah bangunan yang kokoh atau laksana sebuah tubuh. Masyarakat yang bebas dari dengki dan tidak mengabaikan kehidupan dan nasib serta pendidikan anak yang tidak punya ayah. Hal itu sekaligus menutup pintu terhadap kerusakan masyarakat.

5. Contoh Penafsiran Metode Tafsir Maudhu'i

Untuk contoh penafsiran yang menggunakan metode maudhu'i, penulis mengambil contoh yang diberikan oleh Quraish Shihab³⁵ yaitu tentang bagaimana nabi Muhammad menafsirkan ayat dengan ayat lain, seperti ketika menjelaskan arti zhulum, dalam surah al-An'am yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. [6]: 82)

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa zhulum yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam surat Luqman:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya syirik adalah zhulum (penganiayaan) yang besar." (QS. [31]: 13)

Demikian juga penafsiran nabi s.a.w. terhadap surah An'am, yaitu:

﴿وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

Artinya: "Demi sisi Allah mafatih al-ghaib (kunci-kunci pembuka ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah". (QS. [6]: 13)

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa nabi Muhammad memaknai mafatih al-ghaib itu dengan firman Allah dalam surah Luqman:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۚ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۚ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat;

dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Dan tidak satu jiwa pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Tidak satu jiwa (juga) dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. [31] :34)

Dalam bukunya al-Farmawi memberikan beberapa contoh penafsiran maudhu'i dengan mengemukakan beberapa tema, salah satunya adalah tema "Memelihara Anak Yatim Menurut Al-Quran Al-Karim". Berikut penulis mencoba menganalisa contoh penafsiran tersebut.

- 1) Menetapkan tema pembahasan dengan tema " Memelihara Anak Yatim Menurut Al-Quran Al-Karim"
- 2) Memperiodisasikan ayat-ayat mengenai anak yatim kedalam periode mekah dan periode Madinah berdasarkan tartib nuzulnya.
- 3) Menyusun ayat-ayat tentang anak yatim sesuai dengan kronologis turunnya ayat.
- 4) Menjelaskan munasabah ayat.
- 5) Memberikan tema terhadap beberapa pokok permasalahan seputar memelihara anak yatim, misalnya tema: "Pemeliharaan harta anak yatim", ataupun "Pemeliharaan moral dan pendidikan anak yatim", "Perintah menyayangi dan menyantuni anak yatim" dll.
- 6) Menampilkan beberapa hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pemeliharaan anak yatim.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tentang anak yatim secara tematik dan menyeluruh.

Contoh lain Penafsiran Metode Maudhu'i :

- 1) *Memilih / menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara maudhû'i (tematik)*

Tema = Tujuan Pendidikan Dalam Al-Quran : Kajian Surat al Furqan ayat 63-77

Kurikulum di Indonesia saat ini mengacu pada pola pendidikan Barat. Beberapa hal yang tampak dari perumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan tokoh-tokoh Barat, bahwa tekanan utama pendidikan diarahkan pada

pengembangan kemampuan intelektual anak didik, dan juga mengasah aspek emosionalnya. Bahkan pendidikan yang dilakukan sama sekali tidak mengenal nilai-nilai spiritual atau ideal transendental. Artinya pendidikan yang diterapkan bercorak sekularistis yang mana nilai-nilai keagamaan tidak mendapatkan tempat dalam proses tersebut. Hal ini dikarenakan anggapan mereka yang mengatakan bahwa nilai-nilai spiritual adalah hal yang natural serta manusiawi, dan merupakan urusan masing-masing individu.

Rumusan tujuan yang ditawarkan pendidikan Barat tersebut tentu kurang mencakup terhadap keseluruhan aspek pertumbuhan/perkembangan anak didik yang hendak dibina menjadi manusia seutuhnya lahir dan batin. Sehingga Pendidikan Islam merumuskan kembali tujuan pendidikan melalui Surat Al-Furqan ayat 63-77 yang tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan dan lebih universal dibanding pendidikan Barat. Pembentukan kepribadian mulia bagi setiap peserta didiknya dan menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa.

2) *Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyyah*

Surat Al-Furqan yang keseluruhan berjumlah 77 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Kelompok ayat-ayat yang digunakan adalah ayat terakhir surat al-Furqan yakni antara ayat 63-77, terdiri dari 15 ayat yang sering disebut dengan ayat-ayat *ibad ar Rahman*. Berikut terjemahan surat Al-Furqan ayat 63-77, yaitu :

63. *dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*

64. *dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.*

65. *dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal"*

66. *Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.*

67. *dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak*

berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian.

68. dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya)kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan)dosa(nya),

69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Diaakan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,

70. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amalsaleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

71. dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarbenarnya.

72. dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

73. dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

74. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati(Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

75. mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,

76. mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dantempat kediaman.

77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidakmengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimanakamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telahmendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

3) *Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya,*

disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.

Asbabun Nuzul ayat Surah Al-Furqan (25) : 68

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Artinya: *“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapayang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan)dosa(nya),*

Al Bukhori berkata: Musaddad menceritakan kepada kami; Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Manshur dan Sulaiman menceritakan kepadaku dari Abu Wa-il dari Abu Maisarohdari Abdullah, berkata (yakni Sufyan ats-Tsauri): dan telah menceritakan kepadaku Washil dari Abu Wa-il dari ‘Abdullah RA, (ia berkata) :

“aku bertanya kepada Rasulullah SAW: “Dosa manakah yang paling besar?” Rasulullah SAW menjawab : “Engkau menjadikan bagi Allah tandingan, sedangkan Dialah yang telah menjadikan dirimu”. Aku bertanya kembali:” Kemudian dosa apalagi?”. Rasul menjawab:”Kemudian kamu membunuh anakmu karena khawatir dia akan ikut makan bersamamu”. Aku bertanya kembali :”Kemudian dosa apalagi?”.Rasul menjawab:”jika kamu berzina dengan istri tetanggamu.”(‘Abdullah) berkata, dan turunlah ayat ini membenarkan perkataan Rasulullah SAW. “Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina.”

Sebab turunnya ayat 68 diterangkan dalam hadits riwayat Bukhari yang menyatakan bahwa seorang sahabat bertanya kepada Nabi tentang dosa apa yang paling besar yang dilakukan manusia. Nabi menjawab bahwa dosa besar bagi manusia yang menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang hak, dan melakukan zina. Kemudian Allah menurunkan surat al-Furqan ayat 68 yang membenarkan jawaban Nabi, yang berisi larangan untuk berbuat syirik, membunuh jiwa yang hak (benar) dan berzina. (Syaikh al-Muhaddits Muqbil bin Hadi al Wadi'i, *as-Shahih al-Musnad min Asbab anNuzul*, Cet II. terj. Agung Wahyu LC, (Meccah, 1994), hlm. 294-295)

4) *Mengetahui korelasi (munâsabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.*

Korelasi ayat lain dengan ayat 70 dalam Surah Al-Furqan :

Artinya: *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Al Bukhori berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku, dan ia berkata: Telah menceritakan kepadaku al-Hakam dari Sa'id bin Jubair, ia berkata:

"Abdurrahman bin Abza memerintahkan aku, ia berkata, "tanyakan kepada Ibnu Abbas tentang dua ayat ini, apa maksudnya : *"dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah(membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar"* (QS. Al An'aam (6) : 151) dan *"barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja"* (QS. An Nisa` (4): 93)

Maka aku bertanya kepada Ibnu Abbas, ia menjawab, "tatkala turun ayat dalam surat Al Furqan, berkatalah kaum musyrikin Mekkah, "sungguh kami telah membunuh jiwa yang telah Allah haramkan (membunuhnya) dan kami menyembah tuhan yang lain bersama Allah dan kami telah berbuat keji (zina)." Maka, Allah menurunkan ayat : *"kecuali orang-orang yang bertaubat"*. Adapun ayat yang ada dalam surat an-Nisa`, (maksudnya) apabila seseorang telah mengenal Islam dan syariat-syariatnya kemudian ia membunuh, maka balasannya adalah jahannam ia kekal di dalamnya. Aku lalu menyebutkannya kepada Mujahid dan ia berkata, 'kecuali orang yang menyesal (bertaubat)'. (Syaikh al-Muhaddits Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, *op.cit.*, hlm. 297-298)

Hadits ini menjelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah (seperti yang telah disebutkan pada ayat 68) maka balasannya adalah ditempatkan di neraka jahannam. Namun, kemudian Allah menurunkan ayat 70 yang menyatakan bahwa hal itu terkecuali bagi orang-orang yang bertaubat kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

- 5) *Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline)*

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Batasan Masalah

F. Metode Penelitian

G. Tinjauan Pustaka

H. Sistematika Pembahasan

SURAT AL-FURQAN AYAT 63-77 BESERTA PENAFSIRANNYA

A. Deskripsi Surat Al Furqan Ayat 63-77

1. Karakteristik Surat Al Furqan Ayat 63-77

2. Asbabun Nuzul Ayat-ayat

B. Penafsiran Mufassirin atas Ayat 63-77

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-FURQAN AYAT 63-77

A. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia

B. Memantapkan aspek aqidah

C. Menanamkan konsistensi dalam melaksanakan ajaran agama

D. Menumbuhkan sikap kesederhanaan dan keseimbangan

E. Mengembangkan aspek intelektualitas

F. Meningkatkan kualitas kesalehan keluarga dan masyarakat

PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

- 6) *Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.*

Hadits yang menguatkan Al Furqan (25) ayat 74 :

Artinya : *"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah*

kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenanghati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

Al-Maraghi menjelaskan penafsiran ayat ini, bahwa hamba-hamba *ar-Rahman* yang dimaksud adalah, "Orang-orang yang memohon kepada Allah agar melahirkan keturunan yang taat dan beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang yang beriman dengan sebenarnya iman, apabila melihat keluarganya sama dengannya, taat kepada Allah, maka dia akan merasa senang dan gembira, dia mengharapkan mereka dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta bertemu dengannya di akhirat. Mereka juga memohon kepada Allah agar Allah menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugerahkan ilmu yang luas kepada mereka, dan memberi taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh."

Dijelaskan pula Quraish Shihab bahwa ayat ini menyatakan hamba-hamba Allah tersebut adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni berdoa setelah berusaha dengan: wahai Tuhan kami, anugerahkan buat kami, dari pasangan-pasangan hidup kami yakni suami atau istri serta anak keturunan kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata kami, dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni yang berdoa bersama pasangan dan anak keturunannya.

Dalam tafsir Munir pun, az-Zuhaily menyatakan bahwa, Mereka adalah orang berdoa sepenuh hati kepada Tuhan mereka agar diberi anugerah istri-istri sholihah dan anak-anak yang beriman, shaleh, memberikan petunjuk pada Islam dan melakukan kebaikan, menjauhkan dari keburukan, mampu menyejukkan mata mereka. Karena sesungguhnya orang mukmin jika melihat seseorang yang perbuatan mereka dilandasi taat kepada Allah maka menjadikan penyejuk mata mereka, dan mereka berdoa pula kepada-Nya agar menjadikannya pemimpin dalam kebaikan, ataupun pemimpin- pemimpin agama.

Kata *qurrah* pada mulanya berarti dingin. Yang dimaksud disini adalah menggembirakan. Sehingga dipahami bahwa istri yang sholihah dan anak-anak yang sholih yang dimilikinya tersebut dapat memberikan kegembiraan, menyejukkan hati, sebab senantiasa dapat memberikan manfaat kepada suami, baik di dunia dan

di akhirat. Yang mana dari istri-istri shalehah tersebut, maka diharapkan akan lahir anak-anak yang saleh dan shalehah pula.

Kemanfaatan tersebut bukan hanya didapat dalam kehidupan saja, namun juga akan tetap mengalir hingga dia sudah meninggal seperti diterangkan Rasulullah SAW. dalam sabdanya: (HR. Muslim, Hadits nomor 1631)

Artinya :

"Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara yakni, ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah, dan anak shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya."

Hadits ini menerangkan bahwa kemanfaatan yang didapat dari anak-anak yang saleh adalah mereka yang senantiasa berdoa untuk orangtuanya hingga kematiannya. Sehingga amal kedua orang tuanya tetap mengalir meskipun sudah meninggal.

Secara ringkasnya dalam ayat ini menerangkan hamba-hamba *ar-Rahman* adalah mereka yang selalu memohon atas dua perkara kepada Allah, yakni agar Allah memberi mereka istri dan keturunan yang beribadah hanya kepada-Nya sehingga terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan agar Allah menjadikan mereka sebagai para pemberi petunjuk dan keteladanan dalam hal kebaikan (urusan-urusan agama) bagi orang-orang yang mau mengikuti petunjuk. Sifat hamba Allah tersebut mengindikasikan tidak hanya terbatas pada upaya penghiasan diri sendiri. (HR. Muslim, Hadits nomor 1631)

7) *Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Quran terhadap masalah yang dibahas. (Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, (t.tp.: Tafakur, t.t.), h. 116)*

Dari seluruh uraian pendapat para mufassir, maka dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Furqan ayat 63-77 yang menjelaskan tentang sifat-sifat *Ibad ar Rahman*, yaitu sebagai berikut :

- a. Tawadhu'
- b. Membalas kejelekan dengan kebaikan
- c. Senantiasa tahajud di keheningan malam
- d. Ketakutan mereka terhadap adzab Allah

- e. Tidak berlebihan dalam membelanjakan harta
- f. Tidak menyekutukan Allah
- g. Tidak membunuh
- h. Tidak berzina
- i. Tidak bersumpah palsu
- j. Tidak melakukan perbuatan yang tidak berfaedah
- k. Ketenangan dalam berkeluarga dan keturunan yang saleh
- l. Senantiasa mengharapkan taufik dari Allah

Sehingga balasan bagi hamba ar-Rahman tersebut tertuang pada ayat terakhir, yang menjelaskan bahwa perhatian yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya berupa pemberian martabat tinggi tersebut dikarenakan ibadah yang dilakukannya, bukan oleh sebab lain. Tanpa beribadah mereka tidak memiliki sedikit bobot dan tidak akan mendapat perhatian-Nya.

Pendidikan memiliki tujuan, sehingga proses yang dilakukan dapat terarah. Melalui pembahasan surat al Furqan ayat 63-77 dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Islam itu mengarah pada pembentukan sifat-sifat *Ibad ar Rahman*. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia
- b. Memantapkan aspek aqidah
- c. Menanamkan konsistensi dalam melaksanakan syariat agama
- d. Menumbuhkan sikap kesederhanaan dan keseimbangan
- e. Mengembangkan aspek intelektualitas
- f. Meningkatkan kualitas kesalehan keluarga dan masyarakat

6. Contoh Kitab-Kitab Tafsir Maudhu'i

Ada beberapa kitab klasik yang menerapkan metode tafsir maudhu'i, diantaranya yaitu Ibnul Qayyim menulis *At-Tibyan Fi Aqsamil Qur'an*, Abu Ubaidah menulis kitab *Mufradatul Qur'an*, Abu Ja'far An-Nahas menulis *An-Nasikh Wal Mansukh*, Abu Hasan al-Wahidi menulis *Asbabun Nuzul* dan al-Jassas menulis *Ahkamul Qur'an*.

Selain kitab klasik, ada juga kitab modern yang menerapkannya, diantaranya adalah Dr. Quraisy Shihab menulis *Membumikan Al-Qur'an*, Dr. Al-Husaini Abu Farhah menulis *al-Futuh at-Rabbaniyyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i al-Ayat al-Qur'aniyah*, dan Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawy menulis *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*.

SIMPULAN

Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Metode maudhu'i adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Secara singkat *Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)* dapat dikatakan sebagai suatu *metode tafsir* yang berusaha mencari jawaban-jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya, serta menganalisa melalui ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah-masalah yang dibahas, sehingga dapat melahirkan konsep-konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang berbagai masalah. Metode yang relative baru dan dianggap aktual dalam penafsiran Al-Qur'an berangkat dari suatu kesatuan yang logis dan saling berkaitan antara satu sama lainnya. Jadi tidak ada satupun kontradiksi ayat-ayat Alquran, hal ini semakin jelas sebagaimana yang ditegaskan pula didalam Al-Quran itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, Adi Priyono, dan Ranowan. (2022) "Metode Pemahaman Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat)". *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al- Qur'an dan Hadis*. Vol. 3 (2).
- Baidan, Nashruddin, 2001. *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer atas masalah sosial kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nasrudin. 2011. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, Muhammad. (2020) "Pendekatan Tafsir Maudhu'i dalam Metode Dakwah". *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 11 (1)
- Hanafi, Hassan. 2007. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Shihab, Quraish M. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suryadilaga, Alfatih M, dkk. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Syafe'i, Rachmad, 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yasin, Hadi. (2020) "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran". *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq*. Vol. 3 (1).

Amelia Putri, dan Yuke Oktadara, Agus Rifky Ridwan
Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Maudhu'i